

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kematian orang tua merupakan salah satu peristiwa traumatik berupa kehilangan sosok yang sangat dicintai. Kehilangan merupakan reaksi akibat peristiwa kematian orang yang dicintai (Melhem & Brent, 2011). Peristiwa kematian orang tua tidak berpengaruh bagi individu yang mengalaminya saja, namun juga bagi individu sekitarnya, salah satunya yaitu anak (Cahayasari, 2011). Dalam setiap peristiwa kematian orang tua, akan ada anak yang ditinggalkan. Peristiwa ini akan membawa anak menghadapi masa sedih dan kehilangan. Peristiwa kematian orang tua juga merubah tatanan kehidupan dan menuntut individu untuk merespon dalam melakukan penyesuaian diri (Fitria, 2013).

Tercatat bahwa pada 18-23 April tahun 2023, orang yang mengalami kematian yang disebabkan oleh kecelakaan di jalan sejumlah 189 orang (CNN Indonesia.com tahun 2023). Hal ini dikarenakan kurangnya kewaspadaan dalam berkendara. Adapun kematian yang disebabkan karena adanya kasus covid-19 sejumlah 7 orang pada 1 Januari 2023 (Kompas.com tahun 2023). Hal ini dikarenakan kurangnya menjaga pola hidup sehat. Selain itu juga ada kematian lain yang disebabkan adanya sakit terminal menurut Kemenkes RI pada tahun 2023 mencapai 650.000 (Kemenkes RI tahun 2023). Jenis penyakit ini dalam pengobatan tidak bisa disembuhkan. Peristiwa kematian orang dapat terjadi yang diakibatkan oleh kecelakaan, covid-19, juga penyakit terminal atau dapat disebut stadium akhir maka munculnya peristiwa ketiadaan orangtua karena kematian adalah perubahan hidup yang menimbulkan stres menurut Holmes & Rahe (dikutip oleh Weiten dalam Yulawati, 2007) dan menuntut individu berespon dalam melakukan penyesuaian diri. Terdapat beberapa respon terhadap stres menurut Weiten, 1997 bentuk respon subyektif terhadap stres berupa respon emosional berupa rasa duka (grief) dan respon perilaku yang berbentuk perilaku agresif (dalam Yulawati, 2007).

Setiap individu memiliki reaksi yang berbeda-beda terhadap peristiwa kematian. Di fase awal orang yang ditinggalkan akan merasa terkejut, tidak percaya dan lumpuh, sering menangis atau mudah marah (Santrock, 2004). Suatu peristiwa kematian diawali dengan *bereavement*, yaitu suatu kehilangan karena kematian

seseorang yang dirasakan dekat dengan yang sedang berduka dan proses penyesuaian diri kepada kehilangan (Papalia, 2008).

Sehingga dapat disimpulkan perasaan tersebut dapat dirasakan oleh remaja karena orang tua merupakan sosok yang mendampingi sejak kecil. Saat kehilangan orang tua, remaja merasa syok dan terpukul karena itu berarti juga ia kehilangan sosok yang dicintainya. Saat mengalami kehilangan sosok yang dicintai, setiap individu akan memberikan reaksi psikologis seperti merasa kesepian, trauma, putus asa dan ketakutan menghadapi kehidupan (Fitria, 2013). Perasaan ini dapat berlangsung dalam waktu tertentu. Seberapa besar dan lama perasaan ini dipengaruhi oleh kualitas hubungan remaja dengan orang tua nya semasa hidup.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Selain itu, disebutkan pula bahwa masa remaja merupakan periode kritis dan penting dalam kehidupan manusia (Santrock, 2011). Beberapa aspek mengalami perubahan dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Beberapa hal yang berubah antara lain perubahan fisik, kognitif, dan psikososial (Papalia & Feldman, 2014).

Hurlock (2002) juga menjelaskan bahwa masa remaja diibaratkan sebagai masa storm dan stress yaitu masa ketika mereka sedang mengalami masa transisi baik secara fisik maupun psikologis ketika menghadapi berbagai permasalahan dan ketika menghadapi perubahan-perubahan fisik, kognitif maupun psikososial. Dalam perkembangan anak menuju dewasa, secara fisik akan muncul perubahan-perubahan seperti pertumbuhan otak yang berkaitan dengan emosi, penilaian, perilaku organisasi dan kontrol diri, serta perubahan sekunder yang mendorong kematangan seksual (Papalia & Feldman, 2014).

Menurut paparan Hurlock (2003), remaja dikategorikan berdasarkan tahap perkembangan dibagi menjadi tiga kelompok usia, yakni: remaja awal yang dimulai dari umur 12 sampai 15 tahun, remaja pertengahan yang dimulai dari umur 16 sampai 18 tahun, dan remaja akhir yang dimulai dari umur 19 sampai 21 tahun. Adapun pendapat lain, Sarwono (2000) menyatakan dalam perkembangan remaja ada tiga tahap, dimana tahap tersebut antara lain: (remaja awal: 11 sampai 14), *Middle adolescence* (remaja pertengahan: 15-17), *Late adolescence* (remaja akhir: 18 sampai 21).

Adapun masa krisis yang muncul menjadi kekhasan pada remaja. Situasi krisis di masa remaja dapat saja menjadi stresor baru individu. Hasanah dan Ambarini (2018) melakukan suatu penelitian yang menunjukkan bahwa faktor trauma pada masa lalu menjadi faktor resiko permasalahan psikosis di usia remaja.

Trauma pada umumnya merupakan tekanan emosional dan psikologis akibat dari kejadian atau peristiwa yang tidak menyenangkan atau pengalaman yang berkaitan dengan kekerasan dan menimbulkan stress yang berlebihan. Trauma dalam Bahasa Latin memiliki arti “luka” yang mendeskripsikan mengenai suatu kejadian atau pengalaman manusia dalam merespon suatu peristiwa (Irwanto dan Kumala, 2020). Sementara dalam konteks psikologi dan psikiatri, trauma didefinisikan sebagai “suatu kejadian luar biasa yang bersifat mengancam fisik dan harga diri individu serta dianggap dapat menyebabkan kematian sehingga menimbulkan rasa takut yang luar biasa, rasa tidak aman, dan rasa tidak berdaya ketika peristiwa itu terjadi” (APA, 2008).

Berdasarkan Hatta (2016) terdapat beberapa jenis trauma yang dikenali Vikram dan Canvanagh. Adapun jenis trauma menurut Vikram, yakni: 1) Trauma personal, ialah trauma dimana saat kondisi mencekam, korban pemerkosaan, kematian orang tercinta, korban kejahatan, dsb. 2) Trauma mayor, ialah trauma muncul saat situasi bencana alam, kebakaran, dsb. Umumnya trauma mayor menyebabkan trauma pada sejumlah besar orang dengan waktu yang bersamaan.

Disisi lain menurut Canvanag membagi trauma ke dalam empat tipe dimana semuanya yaitu: (1) trauma situasional, (2) trauma perkembangan, (3) trauma intrapsikis, dan (4) trauma eksistensial. Keempat-empatnya tipe demikian berbeda dari sisi kejadian dan juga dari sisi tingkat traumanya. Pertama, trauma situasional sering terjadi akibat bencana alam, kecelakaan kendaraan, kebakaran, perampokan, perkosaan perceraian, kehilangan pekerjaan, ditinggal mati oleh orang yang dicintai, kegagalan dalam bisnis, tidak naik kelas bagi beberapa siswa, dan sebagainya. Kedua, trauma perkembangan sering terjadi pada setiap tahap perkembangan, seperti penolakan teman sebaya, kelahiran yang tidak dikehendaki, peristiwa yang berhubungan dengan kencana, berkeluarga dan sebagainya. Ketiga, trauma intrapsikis, trauma ini sering terjadi akibat kejadian internal seseorang yang memunculkan perasaan cemas yang sangat kuat, seperti munculnya homo seksual, munculnya perasaan benci pada seseorang yang seharusnya dicintai, dan sebagainya. Keempat, trauma eksistensial, trauma ini sering terjadi akibat munculnya kurang berartian dalam kehidupan.

Subardhini (2016) memiliki pandangan dimana ciri-ciri seseorang mengalami trauma, yaitu : 1) terdapat perubahan yang sangat mendadak, sering dalam bentuk kehilangan; 2) sangat mengagetkan, menyebabkan anak terganggu

baik secara individu maupun kelompok; 3) menimbulkan rasa tak berdaya yang sangat kuat dan tidak tertahankan; 4) menyebabkan terror menakutkan bagi (hamper) semua orang; 5) gangguan somatic, mati rasa, ingat terus menerus kejadian, sampai seolah-olah mengalami Kembali peristiwa penyebab trauma; 6) diliputi perasaan tidak percaya dengan apa yang sedang mereka alami; 7) perasaan menyesal, merasa tertipu; 8) kecewa, dan merasa salah; 9) anak berjuang untuk melupakan pengalaman yang terjadi; 10) anak merasakan tidak aman (*unsafety*), marah (*anger*); 11) tidak percaya (*distrust*) dan ketakutan (*fear*); 12) mimpi buruk (*nightmare*), gangguan tidur (*sleep disturbance*); 13) terisolasi dan kesunyian (*isolation and loneliness*); 14) stress berat.

Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan penelitian ini dimana judul dari penelitian pertama mengenai *Parental Death During Adolescence: A Review of the Literature*, dimana penulisnya yaitu Maria Farella Guzzo & Gabriella Gobbi (2021), jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kualitatif studi literatur. Dimana hasilnya menandakan remaja perempuan memiliki kecenderungan untuk lebih berduka secara emosional daripada remaja laki-laki. Selain itu remaja perempuan menyatakan telah berduka lebih lama pada kematian daripada remaja laki-laki dan melaporkan tingkat kesedihan yang tidak terselesaikan lebih tinggi daripada remaja laki-laki. Penelitian kedua judulnya *Sex differences in behavioral and psychological expression of grief during adolescence: A meta-analysis*, dimana penulisnya yaitu Rachel M. Shulla & Russell B. Toomey (2018), jenis penelitiannya menggunakan studi literatur juga meta analisis. Dimana hasilnya menandakan remaja perempuan memiliki kemungkinan yang sedikit lebih besar untuk menunjukkan perilaku berduka yang terinternalisasi dengan remaja laki-laki. Selain itu remaja perempuan lebih mungkin untuk menunjukkan gejala PTSD yang berhubungan dengan kesedihan dibandingkan dengan remaja laki-laki.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di kabupaten Bekasi ditemukan 6 remaja usia 12-15 tahun (2 orang anak yang orang tuanya meninggal akibat kecelakaan, 2 orang anak yang orang tuanya terkena sakit terminal, dan 2 orang anak yang orang tuanya meninggal terkena Covid-19) telah mengalami permasalahan psikologis yakni trauma diantaranya mengalami perubahan tingkah laku, juga emosi yang diakibatkan karena orang tua meninggal dikarenakan kecelakaan, terkena sakit terminal, terdampak covid.

Peneliti mengungkapkan bahwa adanya ciri-ciri trauma pada setiap subjek. Pada subjek laki-laki yang orang tuanya meninggal akibat kecelakaan memiliki ciri-ciri trauma salah satunya seperti marah “*aku jadi gampang marah ka.*” W.S1.10 23 Juli 2023. Sedangkan pada subjek perempuan yang orang tuanya meninggal akibat kecelakaan merasakan kesedihan “*Malam kak, tubuh mulai lemas, ngerasa sedih, dan takut*” W.S4.1, 23 Juli 2023.

Pada subjek laki-laki yang orang tuanya meninggal akibat sakit terminal merasakan night mare “*Setiap tidur aku mimpi buruk kak, kaya mimpi ketemu setan sampe aku mimpiin orang tua ku terus-terusan pas meninggal.*” W.S2.12 22 Juli 2023. Sedangkan subjek perempuannya merasakan cemas “*Ga percaya, aku ngerasa cemas ka orang tua aku ninggalin aku secepat ini kirain bakal bertahan dan sembuh taunya sembuh dan gaakan ngerasain sakit lagi.*” W.S5.2 22 Juli 2023

Pada Subjek laki-laki yang mengalami kematian orang tua akibat Covid-19 merasakan night terror “*aku kalo tidur selalu mimpi orang yang mukanya serem gitu kak,*

sampe aku kebangun itu aku ngerasa sesek.” W.S3.12 19 Juli 2023.

Sedangkan pada subjek perempuan mengalami cemas “*Malam juga kak, susah untuk menerima kenyataan, dan merasa cemas*” W.S6.1, 19 Juli 2023

Adapun pembeda dengan penelitian sebelumnya terletak pada usia, jumlah subyek juga peristiwa kematian yang dibedakan menjadi tiga kategori yakni meninggal akibat kecelakaan, terkena sakit terminal, dan akibat terjangkit covid. Mengacu penelitian yang sudah diteliti sebelumnya, peneliti tertarik ingin meneliti tentang trauma dimana peneliti ingin mengangkat judul “**Trauma Pada Remaja Awal Akibat Kematian Orang Tua**”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana ciri trauma yang dialami remaja ketika kematian orang tua akibat kecelakaan, sakit terminal, dan terkena covid?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui ciri-ciri psikologis yang dialami remaja ketika orang tua meninggal akibat kecelakaan, sakit terminal, dan terkena covid.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung teori-teori sebelumnya yang berkaitan mengenai trauma pada remaja yang ditinggal orang tua meninggal

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Untuk remaja diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan wawasan luas dan pengertian yang lebih mendalam kepada remaja mengenai trauma.
- b. Untuk orang tua diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan wawasan lebih luas kepada para orangtua mengenai pentingnya mengetahui efek trauma pada remaja atas kematian orang tuanya.
- c. Untuk masyarakat diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan pada masyarakat supaya tetap melakukan pendampingan, pengarahan kepada remaja supaya tetap bisa mengendalikan diri ke arah yang positif yang bisa mengurangi trauma tersebut.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Dengan judul yang sudah penulis buat mengenai “Trauma Pada Remaja Yang Ditinggal Orang Tua Meninggal”. Dari sini penulis memiliki keyakinan penuh tidak ada penelitian yang memiliki judul yang sama dengan penelitian saya, mungkin ada penelitian yang serupa dengan penelitian yang ditulis sama peneliti, yaitu:

1.5.1 *Parental Death During Adolescence: A Review of the Literature*

Jurnal yang disusun oleh Maria Farella Guzo dan Gabriela Gobi dimana pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi psikologis kehilangan orang tua pada populasi remaja dikarenakan saat ini ditemukan banyaknya penelitian lain yang hanya fokus terhadap populasi kanak-kanak terhadap kematian orang tuanya. Alasan terbesar penelitian tersebut dikaji karena masa remaja merupakan fase kehidupan tertentu yang ditandai dengan perkembangan psikologis, emosional, neurologis, dan endokrinologis tunggal yang disejajarkan dengan proses penegasan diri dan keterbukaan secara mandiri oleh anak-anak dan orang dewasa. Pendekatan yang digunakan adalah kajian literatur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tinjauan yang mengidentifikasi berbagai respon perilaku dan emosional terhadap kematian orang tua di masa remaja termasuk trauma, keinginan bunuh diri, kecemasan, insomnia, kecanduan dan gangguan fungsi di rumah serta sekolah. Adapun hasil penelitian tersebut memiliki kesamaan topik penelitian dengan

judul mengenai kematian orang tua pada masa remaja dan mengidentifikasi bagaimana respon psikologis yang dihasilkan dari para remaja dalam peristiwa tersebut, disisi lain adanya perbedaan pada penelitian tersebut dimana penelitian penulis memakai metode kualitatif dimana pengambilan data secara langsung terhadap responden dan fokus penelitian terhadap salah satu reaksi remaja yang timbul akibat kematian orang tuanya salah satunya respon Trauma sementara penelitian pada jurnal tersebut dengan menggunakan metode penelitian kualitatif studi literatur serta fokus penelitian terhadap grief yang muncul pada remaja pada kematian orangtua

1.5.2 Sex differences in behavioral and psychological expression of grief during adolescence: A meta -analysis

Jurnal yang disusun oleh Shulla dan Rachel Marie dimana pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana reaksi kesedihan terhadap populasi remaja berdasarkan perbedaan jenis kelamin apakah perbedaan jenis kelamin tersebut berpengaruh terhadap respon psikologis pada peristiwa kematian orang tua. Alasan terbesar penelitian tersebut dikaji berdasarkan meta-analisis dan akan diketahui sejauh mana nantinya perbedaan jenis kelamin dalam pengaruh psikologis, perilaku yang diintrenaalisis, perilaku eksternal, dan gejala PTSD yang berhubungan dengan kesedihan terhadap kematian orang tua pada populasi remaja Pendekatan yang digunakan adalah Kuantitatif Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan jumlah total keseluruhan penelitian tersebut didapatkan adanya temuan pkesedihan remaja dan kemungkinan hasil perilaku yang terkait akan berbeda respon berdasarkan jenis kelamin. Adapun hasil penelitian tersebut memiliki kesamaan topik penelitian dengan judul mengenai kematian orang tua pada masa remaja dan mengidentifikasi bagaimana respon psikologis yang dihasilkan dari para remaja dalam peristiwa tersebut, disisi lain adanya perbedaan pada penelitian tersebut dimana penelitian penulis memakai metode kualitatif dimana pengambilan data secara langsung terhadap responden dan fokus penelitian terhadap salah satu reaksi remaja yang timbul akibat kematian orang tuanya salah satunya respon Trauma sementara penelitian pada jurnal tersebut dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif serta fokus penelitian pada jumlah perbandingan jenis kelamin pada remaja dalam menyikapi kematian orang tua.